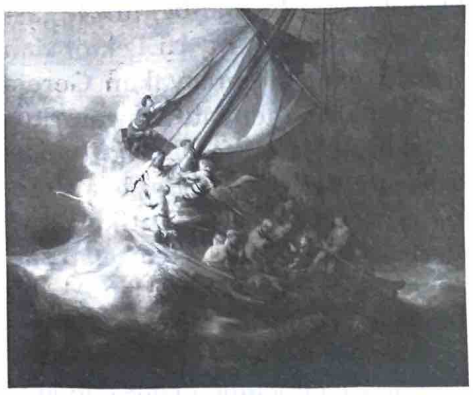
Pertobatan Ekologis: Refleksi *Laudato Si'*



Saya teringat sebuah lukisan Yesus menghadapi dan menenangkan air danau yang mengamuk yang pernah muncul dalam laman *website* Jesuit Conference of Asia Pacific (JCAP). Gambar yang diambil dari perikop "Yesus menenangkan badai" (Markus 4:35-41) ini dibaca dan dimaknai penulisnya dalam kacamata ekologis.

Kisah ini bukan sekedar tentang para murid yang ketakutan sebagai tanda kurang beriman kepada Yesus, tetapi ketakutan terhadap kemarahan dan protes alam karena kerusakan ekologis yang diakibatkan tindakan manusia. Air yang bergejolak menjadi simbol keruntuhan ekologis, ketidakstabilan alam, dan penderitaan planet.

Di tengah kemarahan alam, Yesus hadir sebagai Sang Pencipta yang memulihkan alam semesta, dan Sang Nabi yang berkuasa untuk "menegur" dan menertibkan seluruh ciptaan. Yesus juga pada akhirnya memulihkan hubungan yang retak antara manusia dan alam semesta yang ditampakkan dalam ketenangan dan kedamaian pada akhir perikop.

Pembacaan ekologis ini menghadirkan Yesus sebagai gambar Allah yang mau terlibat dan mengambil bagian dalam "kerentanan dan kerapuhan" semesta; Allah yang menemani dan berjalan bersama seluruh ciptaan-Nya.

Bagi saya, refleksi ini tidak sekadar menginspirasi secara ekologis, tetapi juga menggerakkan hati bahwa manusia perlu mengalami pertobatan ekologis di tengah krisis ekologi yang semakin berat.

Pada 2015, Paus Fransiskus meluncurkan ensiklik *Laudato Si'*, yang dipandang sebagai dokumen Gereja paling revolusioner. Sebab, dokumen ini menjadi ensiklik kepausan pertama dalam sejarah yang sepenuhnya dikhususkan untuk menanggapi degradasi ekologi dan panggilan kepedulian global terhadap bumi.

Lebih dari itu, *Laudato Si'* ditulis oleh Paus tetapi juga ditujukan kepada "setiap orang yang hidup di planet ini" (LS art. 3). Oleh karena itu, dokumen ini dihadirkan sebagai bagian dari dialog yang terus berlangsung di dalam Gereja Katolik serta antara umat Katolik dengan dunia luas.

Laudato Si' lebih dari sekadar dokumen tertulis. *Laudato Si'* juga menawarkan pandangan yang utuh mengenai ekologi. Dengan merujuk pada teolog pembebasan asal Brasil, Leonardo Boff—penulis "*Cry of the Earth, Cry of the Poor*" (1997)—Paus menyatakan: "pendekatan ekologis yang sejati senantiasa menjadi pendekatan sosial; pendekatan ini harus mengintegrasikan persoalan keadilan ke dalam perdebatan mengenai lingkungan, agar dapat mendengar baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin" (LS art. 49).

Dokumen *Laudato Si'* menawarkan refleksi ekologis yang dapat menjadi panduan bagi pertobatan ekologis. *Pertama*, pertobatan ekologis melampaui sekadar aksi ekologis. Mengalami pertobatan ekologi berarti masuk dan mencari akar penyebab krisis ekologi.

Kedua, pertobatan ekologis berakar pada spiritualitas ekologi. Ekospiritualitas mengajarkan bahwa kita adalah bagian dari alam, yang menumbuhkan rasa persekutuan yang tak terpisahkan—dunia spiritual dan material saling terjalin. Spiritualitas ini menghargai bahwa setiap ciptaan memiliki nilai instrinsik, yakni diciptakan dari kemurahan hati Tuhan (*creatio ex amore*) dan bukan hanya untuk kepentingan manusia.

Ketiga, pertobatan ekologis menuntut cara pandang baru akan dunia dan manusia. Pandangan tradisional memandang manusia dan masyarakat sebagai sekumpulan objek, bukan sebagai komunitas ciptaan. Namun, dokumen *Laudato Si'* telah memberikan kita pandangan berbeda, yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup di planet ini adalah anggota dari satu keluarga unik yang sama, yang memiliki asal-usul yang juga sama, bukan entitas terpisah serta mandiri yang hanya memiliki kemiripan secara lahiriah. Alih-alih memandang manusia sebagai "makhluk yang jauh lebih unggul dengan hak kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di Bumi," kita harus menyadari bahwa kita menyatu dengan Bumi dan memandang seluruh ciptaan sebagai "komunitas kehidupan."

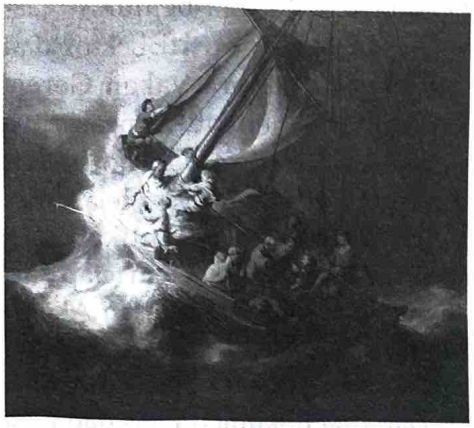
Dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola, pada akhir masa retret, setiap retretan diajak masuk ke dalam bahan tentang "Kontemplasi untuk Memperoleh Cinta" (*Contemplatio ad Amorem*) yang membantu mereka masuk ke Minggu ke-5 Latihan Rohani, yakni perjalanan penziarahan hidup sehari-hari.

Di dalam kontemplasi ini, Ignasius mengajak manusia untuk lebih peka melihat dengan kacamata baru, yakni Allah yang hadir dan tinggal dalam semua ciptaan. Manusia yang mengenali kehadiran Allah, juga mampu terlibat dalam karya Allah bagi penciptaan dunia.

Panggilan pertobatan ekologis adalah panggilan untuk aktif bekerja dan bersusah-payah dengan Allah yang sedang bekerja bagi keutuhan ciptaan. ●

Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ

Pertobatan Ekologis: Refleksi *Laudato Si'*



Saya teringat sebuah lukisan Yesus menghadapi dan menenangkan air danau yang mengamuk yang pernah muncul dalam laman *website* Jesuit Conference of Asia Pacific (JCAP). Gambar yang diambil dari perikop "Yesus menenangkan badai" (Markus 4:35-41) ini dibaca dan dimaknai penulisnya dalam kacamata ekologis.

Kisah ini bukan sekedar tentang para murid yang ketakutan sebagai tanda kurang beriman kepada Yesus, tetapi ketakutan terhadap kemarahan dan protes alam karena kerusakan ekologis yang diakibatkan tindakan manusia. Air yang bergejolak menjadi simbol keruntuhan ekologis, ketidakstabilan alam, dan penderitaan planet.

Di tengah kemarahan alam, Yesus hadir sebagai Sang Pencipta yang memulihkan alam semesta, dan Sang Nabi yang berkuasa untuk "menegur" dan menertibkan seluruh ciptaan. Yesus juga pada akhirnya memulihkan hubungan yang retak antara manusia dan alam semesta yang ditampakkan dalam ketenangan dan kedamaian pada akhir perikop.

Pembacaan ekologis ini menghadirkan Yesus sebagai gambar Allah yang mau terlibat dan mengambil bagian dalam "kerentanan dan kerapuhan" semesta; Allah yang menemani dan berjalan bersama seluruh ciptaan-Nya.

Bagi saya, refleksi ini tidak sekadar menginspirasi secara ekologis, tetapi juga menggerakkan hati bahwa manusia perlu mengalami pertobatan ekologis di tengah krisis ekologi yang semakin berat.

Pada 2015, Paus Fransiskus meluncurkan ensiklik *Laudato Si'*, yang dipandang sebagai dokumen Gereja paling revolusioner. Sebab, dokumen ini menjadi ensiklik kepausan pertama dalam sejarah yang sepenuhnya dikhususkan untuk menanggapi degradasi ekologi dan panggilan kepedulian global terhadap bumi.

Lebih dari itu, *Laudato Si'* ditulis oleh Paus tetapi juga ditujukan kepada "setiap orang yang hidup di planet ini" (LS art. 3). Oleh karena itu, dokumen ini dihadirkan sebagai bagian dari dialog yang terus berlangsung di dalam Gereja Katolik serta antara umat Katolik dengan dunia luas.

Laudato Si' lebih dari sekadar dokumen tertulis. *Laudato Si'* juga menawarkan pandangan yang utuh mengenai ekologi. Dengan merujuk pada teolog pembebasan asal Brasil, Leonardo Boff—penulis "*Cry of the Earth, Cry of the Poor*" (1997)—Paus menyatakan: "pendekatan ekologis yang sejati senantiasa menjadi pendekatan sosial; pendekatan ini harus mengintegrasikan persoalan keadilan ke dalam perdebatan mengenai lingkungan, agar dapat mendengar baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin" (LS art. 49).

Dokumen *Laudato Si'* menawarkan refleksi ekologis yang dapat menjadi panduan bagi pertobatan ekologis. *Pertama*, pertobatan ekologis melampaui sekadar aksi ekologis. Mengalami pertobatan ekologi berarti masuk dan mencari akar penyebab krisis ekologi.

Kedua, pertobatan ekologis berakar pada spiritualitas ekologi. Ekospiritualitas mengajarkan bahwa kita adalah bagian dari alam, yang menumbuhkan rasa persekutuan yang tak terpisahkan—dunia spiritual dan material saling terjalin. Spiritualitas ini menghargai bahwa setiap ciptaan memiliki nilai instrinsik, yakni diciptakan dari kemurahan hati Tuhan (*creatio ex amore*) dan bukan hanya untuk kepentingan manusia.

Ketiga, pertobatan ekologis menuntut cara pandang baru akan dunia dan manusia. Pandangan tradisional memandang manusia dan masyarakat sebagai sekumpulan objek, bukan sebagai komunitas ciptaan. Namun, dokumen *Laudato Si'* telah memberikan kita pandangan berbeda, yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup di planet ini adalah anggota dari satu keluarga unik yang sama, yang memiliki asal-usul yang juga sama, bukan entitas terpisah serta mandiri yang hanya memiliki kemiripan secara lahiriah. Alih-alih memandang manusia sebagai "makhluk yang jauh lebih unggul dengan hak kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di Bumi," kita harus menyadari bahwa kita menyatu dengan Bumi dan memandang seluruh ciptaan sebagai "komunitas kehidupan."

Dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola, pada akhir masa retret, setiap retretan diajak masuk ke dalam bahan tentang "Kontemplasi untuk Memperoleh Cinta" (*Contemplatio ad Amorem*) yang membantu mereka masuk ke Minggu ke-5 Latihan Rohani, yakni perjalanan penziarahan hidup sehari-hari.

Di dalam kontemplasi ini, Ignasius mengajak manusia untuk lebih peka melihat dengan kacamata baru, yakni Allah yang hadir dan tinggal dalam semua ciptaan. Manusia yang mengenali kehadiran Allah, juga mampu terlibat dalam karya Allah bagi penciptaan dunia.

Panggilan pertobatan ekologis adalah panggilan untuk aktif bekerja dan bersusah-payah dengan Allah yang sedang bekerja bagi keutuhan ciptaan. ●

Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ